

**NILAI BUDAYA DASAR DALAM NOVEL *MARYAMAH KARPOV*
KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ENDANG DESRIANTI
NIM 2004/46547**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai Budaya Dasar dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata
Nama : Endang Desrianti
NIM : 2004/46547
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP. 19620926.198803.2.001

Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP. 19520706.197603.1.008

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Endang Desrianti
NIM : 2004/46547

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Nilai Budaya Dasar dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|---------|
| 1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum. | 1. |
| 2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum. | 2. |
| 3. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. | 3. |
| 4. Anggota : Yenni Hayati, S.S., M.Hum. | 4. |
| 5. Anggota : Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A. | 5. |

ABSTRAK

Endang Desrianti. 2004. “Nilai Budaya Dasar dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata”. *Skripsi*. Padang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek budaya dasar yang terkandung dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Rumusan masalah penelitian adalah (1) aspek budaya dasar apakah yang terdapat di dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?, dan (2) bagaimanakah nilai budaya dasar mempengaruhi perilaku tokoh dalam menyikapi aspek-aspek budaya dasar tersebut. Kajian teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini mencakup (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) pendekatan analisis fiksi, (4) nilai-nilai budaya dasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan data yang ada dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yang ditulis dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan membaca dan menandai peristiwa, gejala perilaku tokoh yang mengarah pada fokus penelitian, dan menginventarisasi data dengan menggunakan format. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan konsep budaya dasar dan menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan kerangka teori. Data penelitian tentang aspek budaya dasar yang diurutkan berdasarkan unsur budaya dasar dominan yang tergambar dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata sebagai berikut; (1) aspek penderitaan, penderitaan yang dialami tokoh sangat memberikan pengaruh untuk menjalani kehidupan yang terus berlangsung. Masing-masing tokoh, baik tokoh utama, tambahan, pendamping dapat menghadapi kehidupan. Semangat dan motivasi yang ada dalam diri mereka masing-masing memberikan suatu pandangan dan contoh bahwa kehidupan harus dijalani dengan banyak berusaha, bersabar, dan berdoa, (2) aspek kegelisahan, kegelisahan yang dialami masing-masing tokoh membangkitkan semangat dalam dirinya untuk menghadapi masalah kehidupan dengan terus berusaha dan berdoa, (3) aspek ketuhanan, rasa ketuhanan pada tokoh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap arah tujuan hidup yang mereka inginkan. Berbeda dengan tokoh yang tidak mengakui adanya keberadaan Tuhan mereka akan menemukan arah tujuan hidup yang sesat tak terarah, (4) aspek keindahan, penilaian tokoh tentang keindahan berbeda antara yang satu dengan yang lain, seperti mematuhi tata cara bertingkah laku yang baik, tanpa harus menindas, mencela, dan meremehkan orang lain, (5) aspek cinta kasih, dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah aspek cinta kasih pada lawan jenis, diri sendiri, dan cinta kasih kepada orang-orang yang disayangi, seperti orang tua menyayangi anaknya. Rasa cinta kasih yang dirasakan masing-masing tokoh memberikan rasa ketentraman untuk terus menjalani kehidupan menuju tujuan yang mereka inginkan.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Budaya Dasar Dalam Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun, berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Dra. Nurizzati, M.Hum dan Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum, sebagai pembimbing I dan II, (2) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (3) Tim Penguji, (4) Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis antarkan skripsi ini ke hadapan para pembaca. Semoga ada manfaatnya bagi pengembangan ilmu sastra pada masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Novel	8
2. Struktur Novel	9
3. Pendekatan Analisis Fiksi	16
4. Sastra dan Budaya	18
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Objek dan Fokus Penelitian	29
C. Instrumentasi	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Teknik Pengabsahan Data	31

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data	32
1. Struktur Novel <i>Maryamah Karpov</i> Karya Andrea Hirata	32
2. Analisis Aspek Budaya Dasar di dalam Novel <i>Maryawah Karpov</i> Karya Andrea Hirata	52
a. Manusia dan Penderitaan	52
b. Manusia dan Kegelisahan	58
c. Manusia dan Ketuhanan	61
d. Manusia dan Keindahan	63
e. Manusia dan Cinta Kasih	67
3. Pengaruh Nilai Budaya Dasar terhadap Perilaku Tokoh	71
C. Pembahasan	73
D. Implikasi dalam Pembelajaran	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Sinopsis Novel <i>Maryamah Karpov</i> Karya Andrea Hirata	80
Lampiran II	: Inventarisasi Data	94
Lampiran III	: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lahir dari hasil kreatif manusia yang bertolak dari kenyataan hidup. Kenyataan hidup itu berisikan kebudayaan dan peradaban manusia yang senantiasa berkembang sesuai zaman dan sejalan dengan perkembangan pikiran manusia pendukungnya. Sastra menduduki tempat yang penting dalam kehidupan budaya manusia. Hal ini terjadi karena karya sastra mempunyai fungsi yang sangat besar untuk membantu manusia menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan.

Adanya kebudayaan menjelaskan adanya proses berpikir, berkarya yang dimotori semangat hidup yang dilatarbelakangi oleh lingkungan dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Pandangan itu akan mengungkapkan bagaimana manusia mencari hakikat hidup, kedudukan yang layak di tengah-tengah manusia lain serta menunaikan kewajibannya terhadap Tuhan yang semua itu tercermin dari hasil kebudayaan, dalam hal ini adalah seni sastra (Koentjaraningrat, 1987:29).

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988:8). Kenyataan yang ada dalam karya sastra adalah kenyataan yang artistik yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Kenyataan yang ditampilkan itu telah melahirkan kenyataan baru berdasarkan kesanggupan pengarang mengolah dan memadukan imajinasi dengan kenyataan.

Terbentuknya karya sastra tidak lepas dari pengalaman manusia dalam masyarakat karena itu, karya sastra bukan semata rekaan tetapi lahir dari realita kehidupan. Peristiwa kenyataan kehidupan tersebut dilukiskan pengarang, di antaranya masalah budaya. Permasalahan budaya yang digambarkan dalam suatu karya sastra itu sangat berkaitan dengan budaya penciptanya. Budaya inilah yang akan mempengaruhi pengarang dalam menyajikan nilai-nilai pada karyanya.

Salah satu karya sastra yang merupakan karya imajinasi kreatif adalah novel. Novel sebagai bentuk karya sastra mengkaji masalah yang lebih kompleks, seperti konflik sosial, konflik batin, nilai budaya dasar dan permasalahan lainnya. Melalui permasalahan yang ada dalam novel inilah dapat ditemukan adanya perbedaan antara novel yang satu dengan novel yang lain. Dengan adanya perbedaan permasalahan, maka akan tercipta suatu hasil karya yang kreatifitasnya menampilkan hal-hal yang baru.

Menghadirkan sastra di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar. Dengan arti kata, sastra harus mampu menjadi inspirasi dan memberi jalan yang baik bagi kehidupan manusia. Artinya sastra harus mampu memberi dan menampilkan karya yang banyak mengandung nilai kebenaran dan relevan dengan kehidupan.

Karya sastra mempunyai arti tersendiri bagi manusia, karena pada hakekatnya persoalan-persoalan yang diungkapkan di dalam karya sastra membuka batin pembaca bagi pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah diketahui dan dipikirkan. Oleh sebab itu, sastra hadir untuk melahirkan sikap kritis. Fenomena ini menjelaskan bahwa melalui karya sastra terpelihara sikap

kritis, kemampuan menolak, melakukan protes, bahkan introspeksi terhadap perasaan, pikiran dan tingkah laku yang semua itu disalurkan oleh tokoh dalam karya tersebut.

Pengarang adalah produk dari zaman dan lingkungan yang pola berpikirnya juga dipengaruhi oleh zaman dan lingkungan tersebut. Ide yang terdapat dalam pikiran itu ditransformasikan melalui tokoh-tokoh cerita, maka munculah tokoh-tokoh yang memiliki prinsip dan budaya tertentu. Dengan demikian sastra berarti pengucapan pengalaman budaya, sebagai ekspresi budaya.

Banyak pengarang yang menampilkan karya berlatar belakang kebudayaan etnis yang menceritakan kehidupan manusia ditampilkan bersamaan dengan daerah lain dan kebudayaan bangsa lain. Misalnya novel *Kubah* dan *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari, *Sordam* karya Suhunan Madya Situmorang serta *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

Novel *Maryamah Karpov* berjumlah 504 halaman. Menampilkan nilai budaya Melayu Bangka Belitung sesuai dengan budaya pengarang yang disertai dengan penjelasan corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang hidup di dalamnya, seperti masyarakat Ho Pho, Sawang, Khek, Hokian, Tongsang, dan masyarakat Melayu sendiri. Novel ini merupakan novel ke empat dan novel terakhir sekaligus novel pamungkas dari tetralogi (*Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*) yang ditulis oleh Andrea Hirata.

Andrea Hirata Seman Said Harun adalah seorang penulis Indonesia yang berasal dari pulau Belitung, propinsi Bangka Belitung. Meskipun studi mayor yang diambilnya adalah ekonomi, ia amat menggemari sains, fisika, kimia, biologi, astronomi dan tentu saja sastra. Andrea lebih mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi dan *backpacker*. Andrea sedang mengejar mimpinya yang lain untuk tinggal di Kye Gumpa, desa tertinggi di dunia, di Himalaya. Andrea berpendidikan ekonomi di Universitas Indonesia, mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universite de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Tesis itu telah diadaptasikan ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku ini telah beredar sebagai referensi ilmiah. Saat ini Andrea tinggal di Bandung dan masih bekerja di kantor pusat PT Telkom (www.wikipedia.org).

Novel *Maryamah Karpov* mengisahkan sebuah titik balik dari tokoh sentral yang sudah berhasil menemukan *Edensor* dan kembali ke kampung halamannya setelah menyelesaikan studinya di Perancis. Setelah sampai di kampung halamannya sang tokoh harus menghadapi perjuangan dan petualangan dalam mewujudkan setiap mimpinya. Termasuk mimpinya yang ingin bertemu dengan kekasih hati yang telah lama ia cari selama bertahun-tahun di hampir separuh belahan dunia. Dengan berbekal keberanian dan keteguhan hati telah membawa sang tokoh pada banyak tempat dan peristiwa. Dengan sepenuh hati sang tokoh

rela berlayar mengunjungi pulau “Batuan” atau yang lebih dikenal “Pulau Lanun” tempat berkumpul dan bersembunyi kawanan perampok dari polisi. Sang tokoh bersusah payah ke pulau itu hanya untuk bertemu dengan kekasih hatinya dan tidak peduli dengan nyawanya. Keberaniannya ditantang ketika tanda-tanda keberadaan kekasihnya tampak. Sang tokoh tetap mencari, meski tanda-tanda itu masih samar.

Novel ini membicarakan persoalan budaya dasar manusia yaitu penderitaan, kegelisahan, keindahan, ketuhanan, dan cinta kasih. Penderitaan mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan manusia tak pernah luput dari penderitaan. Hal itu menjadikan manusia untuk selalu berusaha, dan bekerja keras agar menemukan kehidupan yang lebih baik lagi. Kegelisahan, kegelisahan pada manusia disebabkan oleh adanya konflik yang muncul pada dirinya, seperti ketakutan, dan kekecewaan yang berujung pada kegelisahan. Keindahan, keindahan adalah hal yang mendasar pada dalam diri manusia yang menyentuh unsur-unsur spritual, batiniah dalam hati manusia. Ketuhanaan, rasa ketuhanan pada manusia akan menuntunnya dalam menemui arah dan tujuan hidup, sedangkan manusia yang tidak mengenal adanya Tuhan akan menemui kesesatan dalam kehidupannya. Cinta kasih mengungkapkan bahwa perasaan mencintai dan dicintai adalah milik setiap manusia yang tidak mengenal batas budaya dan sosial-ekonomi.

Kelima persoalan budaya dasar manusia tersebut sangat mempengaruhi perilaku tokoh. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan merasa perlu menggali lebih dalam mengenai kandungan nilai budaya dasar yang terdapat dalam novel ini.

B. Fokus Masalah

Pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan secara struktural, sosial, budaya, moral dan lain sebagainya. Namun, pemahaman yang ideal dimulai dari pemahaman struktural kemudian pemahaman juga dapat dilakukan dengan mencakup berbagai sudut tinjauan, seperti dari sudut budaya dasar, sosial, moral dan lain-lain.

Penelitian ini diawali dari pemahaman secara struktural sastra, kemudian penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai budaya dasar tokoh yang tergambar dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata yaitu manusia dan penderitaan, manusia dan kegelisahan, manusia dan ketuhanan, manusia dan keindahan, serta manusia dan cinta kasih.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) aspek budaya dasar apakah yang tergambar dalam perilaku tokoh novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? dan (2) bagaimanakah nilai budaya dasar mempengaruhi perilaku tokoh dalam menyikapi aspek-aspek budaya dasar tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) untuk dapat mendeskripsikan aspek budaya dasar yang tergambar dalam perilaku tokoh novel *Maryamah Karpov* dan (2) untuk

dapat mendeskripsikan nilai budaya dasar yang mempengaruhi perilaku tokoh di dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) penulis, untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai budaya dasar dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata; (2) peneliti lain, sebagai pedoman dalam melanjutkan atau membahas sisi lain dari novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata; (3) guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebagai media pembelajaran guna meningkatkan mutu pengajaran kesustraan di sekolah-sekolah; dan (4) masyarakat peminat karya sastra, dalam menghubungkan dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi hakikat novel, struktur novel, pendekatan analisis karya sastra dan nilai-nilai budaya dasar, serta hubungannya dengan perilaku manusia.

1. Hakikat Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 1994:9) novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sedang menurut Nurgiantoro (1994:9--10) dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan pengertian Indonesia *novellet* (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Menurut Nurgiantoro (1994:31--32) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Jadi, novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakekat kehidupan. Di dalam novel pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain.

Menurut Semi (1988:32) novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan. Pastilah kehidupan dalam novel dipenuhi oleh permasalahan yang kompleks maka layaklah dikatakan novel memiliki karakteristik permasalahan yang luas dan kompleks, karena itu pembaca dituntut memiliki wawasan dan penalaran yang tinggi untuk memahami dan memetik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Struktur Novel

Struktur adalah kata lain dari unsur-unsur yang membangun karya sastra. Struktur menurut Atmazaki (2005:96) adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antar unsur yang saling berkaitan atau rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Sedangkan, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:21) mengungkapkan bahwa struktur adalah hal yang berhubungan dengan pemamfaatan bahasa seperti diksi, penataan kalimat, paragraf dan gaya pemaparannya. Dengan kata lain struktur merupakan susunan dari unsur yang membangun sebuah novel yang saling berkaitan satu sama lain dan merupakan satu kesatuan.

Sebagai salah satu bentuk fiksi, novel memiliki struktur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri yang disebut unsur instrinsik dan struktur yang mempengaruhi dari luar disebut unsur ekstrinsik.

a. Unsur-Unsur Instrinsik

1. Penokohan

Tokoh adalah objek dalam karya sastra. Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan atau karya sastra. Semi (1998:37) menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan bisa merupakan salah satu yang kehadirannya sangat penting dan sangat menentukan sebuah karya sastra. Tokoh cerita biasanya mengemban satu perwatakan tertentu yang diberi bentuk oleh pengarang. Watak seorang tokoh dapat dilakukan melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran. Pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (*a central character*).

Dalam menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan pengarang mempunyai cara tersendiri. Menurut Esten (1978:41) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita-rekaan atau sebuah fiksi, yaitu (1) secara analitik, yaitu pengarang menjelaskan langsung karakter, fisik tokoh, sehingga tokoh tersebut lembut, penyayang, bersemangat dalam menghadapi perjuangan, pendendam, iri hati dan sebagainya; dan (2) secara dramatik, yaitu pengarang secara tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokohnya, misalnya pengarang memberikan gambaran watak tokoh melalui bentuk tubuh fisik, melalui dialog-dialog dan dapat juga melalui pemberian identitas serta nama kepada masing-masing tokoh.

Tokoh dalam sebuah karya sastra mempunyai posisi penting di dalam membawakan sesuatu serta menyampaikan pesan, amanat, serta, moral kepada pembaca namun setiap tokoh mempunyai karakter berbeda-beda serta ciri khas yang berbeda pula yang terwujud dalam jalinan peristiwa.

2. Alur

Alur merupakan tulang punggung suatu cerita sehingga dapat dikatakan alur merupakan kerangka dasar yang amat penting di dalam suatu karya sastra khususnya novel. Di dalam alur tergambar konflik-konflik atau peristiwa-peristiwa tersebut saling bertalian satu dengan yang lain sehingga menampilkan tokoh serta peranannya yang terkait dalam suatu kesatuan waktu. Alur adalah stuktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1998:43). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29) karakter alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu

- (1) konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir.
- (2) konvensional adalah peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

Alur yang baik adalah alur yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa yang dapat membantu mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan sebab akibat yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain.

3. Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Latar sebuah episode dalam karya sastra adalah lokasi tertentu secara fisik tempat tindakan terjadi (Abrams dalam Atmazaki, 2005:106). Menurut Semi (1988:46) latar adalah lingkungan tempat atau ruangan yang dapat diamati. Biasanya latar muncul pada semua bagian penggalan cerita. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:32) menjelaskan bahwa selain latar sebagai lingkungan tempat peristiwa, serta dapat membantu pembaca untuk mengaplikasikan permasalahan. Jadi, latar pada dasarnya merupakan tempat yang melingkungi pelaku atau tempat terjadinya peristiwa. Menurut Nurgiantoro (1994:227--237) unsur latar dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) latar tempat, lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang berupa tempat dengan nama tertentu, atau lokasi tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas; (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi; dan (3) latar sosial budaya, berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Jadi, struktur yang objektif dapat menentukan nilai sebuah karya sastra. Karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila setiap unsurnya mempunyai peranan dan saling berkaitan dengan unsur lain (konvensi), disamping itu nilai sebuah karya sastra juga ditentukan oleh kepaduan bentuk dan isi. Isi yang baik akan menjadi titik baik apabila disampaikan dengan cara yang baik pula, sebaliknya bentuk yang baik jika tidak didukung oleh ide yang cemerlang juga tidak akan

menghasilkan karya yang baik. Hal ini akan terlihat pada nilai-nilai yang ditampilkan dalam karya sastra, misalnya nilai-nilai budaya dasar.

4. Sudut Pandang

Semi (1988:57) dalam hal ini menggunakan istilah pusat pengisahan. Ada beberapa istilah pusat pengisahan, antara lain: (a) pengarang sebagai tokoh pencerita. Bercerita tentang seluruh kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh. Namun, mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menguraikan serta memaparkan kehidupan pribadinya tentang suatu perasaan dan pikirannya oleh sebab itu tipe cerita semacam ini lebih banyak dipilih pengarang bila ia menciptakan karya atau psikologi, (b) pengarang sebagai tokoh sampingan. Dalam hal ini orang yang bercerita adalah tokoh sampingan yang menceritakan peristiwa yang bertalian terutama dengan tokoh utama cerita. Cara menyampaikan dalam cerita itu juga menggunakan sapaan “aku”, namun sering pula ia bercerita sebagai orang ketiga yang mengamati peristiwa atau kejadian dari jauh tentang tokoh utama dalam cerita, (c) pengarang sebagai orang ketiga (pengamat) sekaligus sebagai narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana pikiran dan perasaan para pelaku cerita, (d) pengarang sebagai narator dan pemain. Pemain yang bertindak sebagai pelaku utama cerita dan sekaligus sebagai narator yang menceritakan tentang orang lain di samping dirinya.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:32) menyatakan bahwa sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan suatu informasi pada karya sastra. Pada dasarnya posisi pengarang dalam ceritanya bisa masuk ke dalam cerita dan bisa pula berada di luarnya.

5. Gaya Bahasa

Atmazaki (2005:109) mengemukakan bahwa keragaman gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang baik karena pendidikan daerah asal, usia, dan karakter pengarang sendiri. Di samping itu juga, tema yang diungkapkan serta karakter tokoh yang ditampilkan juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan. Selanjutnya Semi (1988:49) mengungkapkan bahwa gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang. Maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang langsung menggambarkan sikap atau karakteristik tersebut. Demikian pula sebaliknya jika seseorang yang melankolis memiliki kecenderungan gaya bahasa yang romantis, dan beralun-alun.

Gaya bahasanya mengandung unsur keindahan yang akan mengantarkan cerita kepada pembaca, keindahan itu pula adalah merupakan persoalan sulit yang belum dapat dipecahkan yang merupakan suatu misteri walaupun telah banyak yang memberikan rumusan tentangnya. Dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik pembaca akan tertarik untuk tetap terus menelusuri menggali sebuah karya sastra.

6. Tema dan Amanat

Tema seringkali diartikan dengan pengertian topik, pada hal kedua istilah itu mengandung pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu tulisan berupa fiksi. Semi (1988:42) menyatakan bahwa tema adalah tindak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi sasaran atau tujuan dalam karangan tersebut. Seorang penulis tentunya mempunyai sesuatu tujuan yang ingin disampaikan kepada

pembaca ketika menulis sebuah novel, sesuatu tersebut mungkin saja tentang konflik kehidupan, pandangan hidup ataupun tentang pengarang itu sendiri tentang kehidupannya maupun masyarakat secara umum.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:23) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil, peristiwa tentang penokohan dan latar. Dalam persoalan ini pengarang harus memahami tentang masalah kehidupan untuk diketahui manusia sehingga ia paham apa yang harus disampaikan untuk diketahui oleh pembaca.

“Amanat adalah opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asalkan semuanya terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita’ (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:38)

Seorang pembaca novel di dalam menentukan tema harus membaca novel secara keseluruhan agar dapat memahami dan melihat dengan jelas ide serta konflik-konflik atau peristiwa yang ada. Dari pemahaman itulah dapat diketahui apa tema yang diangkat oleh pengarang, dengan demikian akan lebih mudah mengetahui amanat yang disampaikan pengarang tersebut.

b. Unsur-Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut dalam masyarakat, (Semi, 1988:37).

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhandi dan Hasanuddin (1992:40) pendekatan merupakan suatu cara untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra. Dalam menganalisis karya sastra termasuk novel, peranan pendekatan sastra sangat mendukung sesuatu keberhasilan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra pendekatan analisis merupakan cara untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam fiksi yang dapat dibuktikan secara ilmiah dan sesuai logika. Menurut Abrams (dalam Muhandi dan Hasanuddin, 1992:43), penganalisisan karya sastra dapat dilakukan melalui empat karakteristik pendekatan, yaitu:

- (1) pendekatan objektif merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif; (3) pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungan dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Penelitian ini menerapkan prinsip kerja pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan objektif menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Pendekatan ini tidak memandang perlu menghubungkan karya dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan dan pembaca sebagai sasaran penciptaan. Namun untuk penelitian ini pendekatan objektif tidak

cukup, jadi ditambah dengan penampakan lebih bersifat tentang perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, maupun hubungannya dengan orang lain dalam konteks sosial budaya yang termasuk ke dalam persoalan yang ada di luar karya sastra, yaitu hal yang diteliti dengan pendekatan mimesis. Pendekatan mimesis menyelidiki karya sastra sebagai cerminan nilai-nilai dari realitas objektif, dan mimesis merupakan pendekatan yang mengutamakan penyelidikan karya sastra dari segi luar yang mempengaruhi penciptaan karya sastra tersebut.

Pendekatan objektif menurut Nurgiantoro (1994:37) identik dengan pendekatan struktur. Analisis struktur karya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi melalui pendekatan objektif atau pendekatan struktural. Unsur-unsur yang terkandung dalam fiksi akan tergambar dan disusun kembali untuk menghasilkan pengertian yang menyeluruh. Pendekatan ini banyak diterapkan oleh peneliti sebab pendekatan ini tidak perlu menyelidiki unsur luar sebagai pertimbangan dalam menganalisis karya fiksi. Dalam hal penerapan pendekatan objektif, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:53) mengemukakan beberapa langkah yang bersifat operasional yaitu pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, penyimpulan, dan laporan.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), secara umum novel mempunyai dua unsur yang membangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan makna yang tertuang melalui bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian

informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsungnya peristiwa yang melibatkan tokoh, informasi tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan dan latar atau setting yang dalam penelitian ini dijadikan jalan penafsiran nilai-nilai budaya dasar yang tercermin dalam novel *Maryamah Karpov*. Konstalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya nilai-nilai yang dapat dicermati.

4. Sastra dan Budaya

Karya sastra mempersoalkan manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa yang indah, karena karya sastra sanggup menerobos kedalam kehidupan, dan melakukan penafsiran terhadap kehidupan tersebut. Sehubungan dengan ini sastrawan kreatif menurut Semi (1984:5), adalah orang yang sanggup menemukan nilai-nilai. Nilai itu dikumpulkan kepada tokoh-tokoh cerita karyanya, yang secara konseptual mengandung nilai-nilai budaya. Semua itu tercermin lewat pandangan hidup, sikap dan perbuatan tokoh utama. Oleh sebab itu, sastra dan budaya sangat erat kaitannya karena sama-sama mempersoalkan manusia dan kehidupannya.

1) Sastra

Karya sastra digunakan sebagai alat untuk menyampaikan isi hati pengarangnya, baik berkaitan dengan persoalan sosial budaya, agama maupun aspek lain yang erat kaitannya dengan kehidupan sekitar. Pengarang diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi agar menampilkan karya sastra yang menggugah

pembaca. Menurut Semi (1988:11), “Sastrawan kreatif adalah orang yang sanggup menemukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, tidak menciptakan nilai-nilai.”

2) Budaya

Pengarang karya sastra (novel) menampilkan nilai-nilai budaya dalam hasil karya sebagaimana tercermin dalam perilaku dan perbuatan tokoh cerita. Menurut Koentjaraningrat (1987:9) budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi karya tersebut. Akan tetapi istilah budaya dan kebudayaan dalam pandangan antropologi adalah sama, karena kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Kebudayaan juga mencakup hal-hal yang menggambarkan bagaimana persepsi manusia terhadap dirinya dan dunia lingkungannya. Kebudayaan berarti pula seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok menentukan sikap terhadap dunia luar. Menurut Koentjaraningrat (1987:10) objek kajian kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu (1) kebudayaan ideel, yaitu suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan; (2) kebudayaan sistem sosial, yaitu suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat; dan (3) kebudayaan fisik berbentuk benda-benda hasil karya manusia.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dan kepentingan dalam berhubungan dengan orang lain berkaitan erat dengan pandangan hidup individu, bagaimana individu menghadapi konflik yang terjadi dalam diri sendiri,

apakah individu tersebut mengutamakan pribadinya atau kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia

a. Nilai-Nilai Budaya Dasar

Menurut Mustopo (1983:15) budaya dasar adalah suatu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum mengenai konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah kebudayaan. Menurut Suriasumantri (1996:104) pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk ke dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian pengetahuan yang diketahui dari manusia.

b. Orientasi Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1996:75--76) nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang menentukan sifat dan corak pikiran, cara berpikir sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat bersangkutan. Nilai-nilai tersebut memberi arah dalam berbagai masalah dasar kehidupan manusia seperti menghadapi masalah hidup sendiri, menyikapi karya, memandang waktu, alam, dan manusia lain. Sehubungan dengan perilaku manusia di dalam menghadapi masalah dalam kehidupan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1987:28) mengemukakan sebuah kerangka orientasi nilai budaya itu yang lazim dianut manusia, orientasi nilai budaya menetap dan menjadi dasar bertindak pada

setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar ditentukan oleh aspek-aspek yang menyangkut psikofisik, yaitu

(1) bagaimana orientasi nilai budaya tentang hakekat hidupnya; (2) orientasi nilai budaya tentang hakekat karyanya; (3) persepsi tokoh tentang waktu; (4) pandangan tokoh tentang alam; dan (5) pandangan tokoh tentang hakekat hubungan sesama manusia. Orientasi nilai budaya ini berhubungan dengan sifat, tingkah laku dan sikap manusia.

Jadi, menurut Kluckhohn dapat dinyatakan bahwa budaya di dunia itu mengkonsepsikan masalah-masalah universal dengan cara yang berbeda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

1. Hakikat dari hidup manusia (MH)

Hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrem. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup (nivana = meniup habis) dan ada pula yang meremehkan segala kelakuan yang hanya mengekalkan rangkaian kelahiran kembali (samsara)

2. Hakikat dari karya manusia (MK)

Kebudayaan memiliki hakikat yang berbeda-beda, di antaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk nafkah hidup, karya memberikan kehormatan, dan kedudukan karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

3. Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)

Hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda-beda. Ada yang berperan dengan mementingkan orientasi masa lampau ada pula yang berpandangan untuk masa kini, atau yang akan datang.

4. Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)

Ada kebudayaan yang memandang alam itu suatu hal yang dasyat sehingga manusia hanya dapat menyerah saja. Ada pula kebudayaan yang beranggapan bahwa alam merupakan suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia dan kebudayaan yang lain lagi menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesama (MM)

Dalam hal ini kebudayaan amat mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertikal (orientasi kepada tokoh-tokoh). Adapula yang berpegang pada prinsip individualitas (menilai tinggi kekuatan sendiri).

Menurut Mustopo (1983:77--223) tema budaya dasar membahas persoalan dalam hidup berdasarkan aspek-aspeknya. Aspek budaya dasar ada sembilan, yaitu:

1) Manusia dan Cinta Kasih

Menurut Suryadi, dkk. (dalam Thahar, 1999:42) cinta kasih merupakan karunia Tuhan. Manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi tercinta ini. Allah menganugerahkan cinta kasih antar suami istri, anak dan ibunya sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaannya-Nya. Cinta kasih adalah perpaduan antara cinta dan kasih. Cinta berarti kasih sayang, dan iba hati. Dengan demikian cinta kasih dapat dipahami sebagai perasaan atau suasana hati yang cinta kepada sesuatu baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama makhluk lainnya.

2) Manusia dan Keindahan

Keindahan yang menjadi nilai-nilai dasar. Keindahan manusia adalah keindahan yang menyentuh hal yang mendasar dalam diri manusia menyentuh unsur-unsur spiritual, batiniah dalam hati manusia. Keindahan yang menyentuh unsur luar, fisik tidaklah keindahan yang hakiki dan abadi.

3) Manusia dan Penderitaan

Menurut Thahar (1999:52) penderitaan berasal dari kata derita, yang berasal dari bahasa Sanskrit yakni *dhara*, artinya menahan, menanggung derita atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan bisa saja merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penderitaan bisa saja dari manusia itu sendiri karena perbuatan yang melanggar norma. Penderitaan dapat terjadi karena nasib tertimpa musibah dan lain-lain.

4) Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah suatu kebutuhan dasar manusia yang tidak kalah penting dengan kebutuhan lain. Setiap orang akan mempersoalkannya bila waktu dia akan mendapatkan perlakuan yang tidak sama. Dia akan bertanya dan berusaha mencari hingga apa yang dinamakan keadilan itu didapatkan. Dapat disimpulkan keadilan itu adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban.

5) Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut seseorang yang merupakan hasil pemikiran dan seleksi yang dilakukan dalam pengalaman sejarah menurut waktu dan tempatnya. Pandangan hidup manusia sebagai makhluk spiritual dan makhluk ilmiah. Pandangan makhluk manusia itu biasanya tertuju pada Tuhan

dan alam sekitarnya. Di pihak lain pandangan hidup adalah faktor utama dalam pembentukan sikap dan pola tingkah laku manusia.

Pandangan hidup seseorang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianutnya dan lingkungan budaya. Sasaran refleksi pandangan hidup itu diarahkan terhadap manusia dan lingkungan. Dengan adanya pandangan hidup yang menjadi pedoman akan bisa membangkitkan daya kreatifitas yang positif untuk mewujudkan manusia yang berbudaya.

6) Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban melakukan tugas tertentu. Menurut kamus Poerwadaminta (dalam Thahar, 1999:15) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibalas. Manusia yang bertanggung jawab ialah manusia yang dapat menyatakan dirinya bahwa tindakannya itu baik dalam arti/menurut norma hukum yang berlaku.

Manusia diharuskan bertanggung jawab terhadap diri sendiri agar manusia itu memiliki kontrol. Ada dua jenis manusia yang tidak memiliki kontrol (tanggung jawab), dan orang gila (tidak waras). Selain tanggung jawab terhadap diri sendiri, manusia diharuskan bertanggung jawab terhadap keluarga.

7) Manusia dan Kegelisahan

Menurut Sartre (dalam Thahar, 1999:55) manusia senantiasa menghayati kegelisahan dan kecemasan, sering juga disebut dengan konflik batin. Pada umum disebabkan oleh ketidaksamaan idealisme (apa yang diidam-idamkan, dicita-citakan) dengan kenyataan hidup yang dialami seperti kesepian dan ketidakpastian.

8) Manusia dan Harapan

Harapan merupakan suatu keinginan tentang sesuatu hal supaya terjadi atau tentang sesuatu hal supaya terwujud dan didapatkan harapan adalah idealisme seseorang di luar realitas yang dihadapinya, dan harapan dapat berupa konsep ideal karena ketidakpuasan terhadap realita. Setiap manusia mempunyai harapan dan berusaha memperjuangkannya. Tapi harapan dan harus berusaha memperjuangkannya. Tapi harapan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kenyataan potensi diri sendiri. Hanya harapan inilah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

9) Manusia dan Ketuhanan

Menurut Thahar (1999:51) cinta manusia kepada Tuhan dapat dilaksanakan melalui meninggalkan semua larangan-Nya. Sedangkan cinta Tuhan adalah bagian dari kehidupan manusia. Cinta Tuhan bersifat mutlak yang merupakan inti dari kehidupan manusia. Cinta Tuhan muncul atas dasar kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Wujud cinta kepada Tuhan dapat dilihat dalam bentuk pengabdian, pemujaan, dan sembahyang.

Manusia sebagai makhluk yang mempercayai adanya Tuhan, memeluk agama berdasarkan kepercayaannya masing-masing. Agama menguasai diri seseorang dan membuatnya patuh pada Tuhan dengan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh seseorang.

Dalam penelitian ini difokuskan pada lima aspek budaya dasar yaitu: (1) Manusia dan penderitaan, (2) Manusia dan kegelisahan, (3) Manusia dan ketuhanan, (4) Manusia dan keindahan, dan (5) Manusia dan cinta kasih.

Hal tersebut disebabkan dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata lebih dominan muncul lima aspek tersebut yang mempengaruhi perilaku tokoh ketika berhadapan dengan konflik yaitu: bagaimana tokoh menghadapi masalah, menyikapi penyelesaiannya serta menindaklanjuti yang berakhir pada konsepsi kehidupannya. Hasil tersebut akan digeneralisasikan sebagai nilai budaya dasar.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan nilai budaya dasar telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, diantaranya:

1. Melti Gusnita (2003) meneliti tentang analisis aspek nilai budaya dasar dalam novel *Kubah* dan *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pandangan hidup tokoh dalam novel *OOP* dan *KB* terutama tokoh sentral memiliki orientasi tentang nilai hakekat hidup yang ideal yang memandang hidup hari ini buruk. Hal ini menyebabkan tokoh berbuat, bersikap dan bertindak untuk memperbaiki keadaan hidup di masa lalu yang dianggap kurang sempurna atau belum berdaya guna.
2. Ervina (2004) meneliti tentang novel *Mawar Padang Ara* karya Otto J. Gaut: Suatu Tinjauan Budaya Dasar. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa di dalam novel tersebut hanya mengandung tujuh aspek budaya dasar yaitu aspek kegelisahan, cinta kasih, harapan, penderitaan, tanggung jawab, keadilan serta pandangan hidup dan keindahan.

3. Tio Berta Simbolon (2005) meneliti tentang Tinjauan Budaya Dasar novel *Supernova Episode Akar* karya Dewi Lestari. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa di dalam novel tersebut mengandung enam aspek budaya dasar yaitu aspek manusia dan kegelisahan, manusia dan cinta kasih, manusia dan penderitaan, manusia dan harapan, manusia dan tanggung jawab, serta manusia dan pandangan hidup.
4. Anna Diefly Panjaitan (2007) meneliti tentang nilai-nilai budaya dasar dalam novel *Sordam* karya Suhunan Situmorang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam novel tersebut mengandung sembilan aspek budaya dasar yaitu aspek manusia dan penderitaan. Manusia dan cinta kasih, manusia dan pandangan hidup, manusia dan kegelisahan, manusia dan ketuhanan, manusia dan tanggung jawab, manusia dan harapan, manusia dan keindahan, manusia dan keadilan.

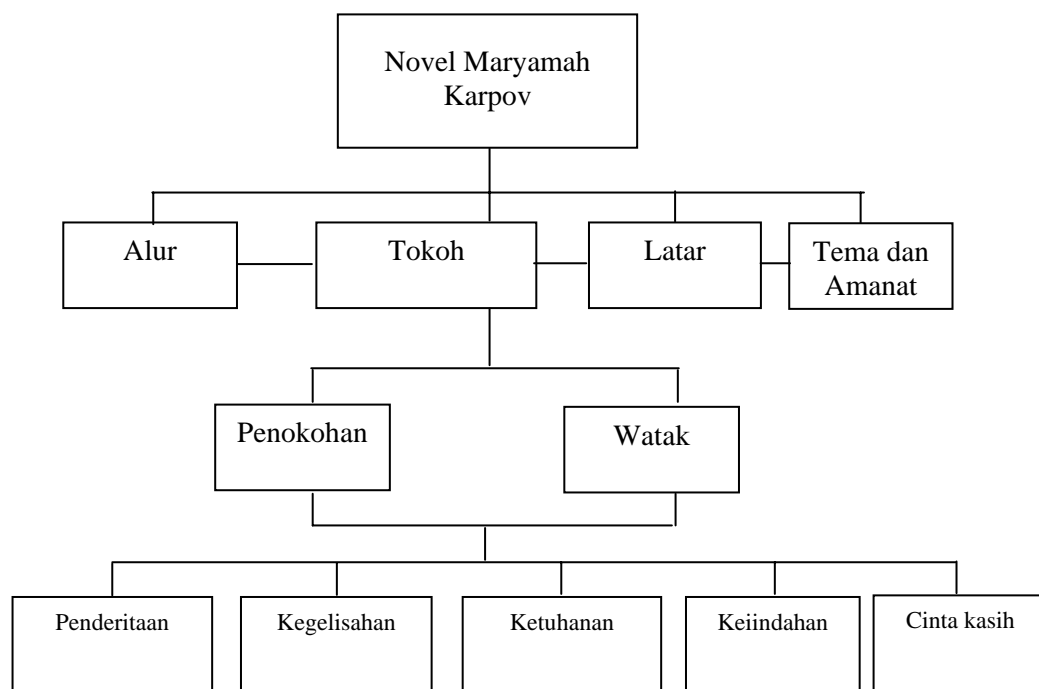
Sehubungan dengan penelitian di atas objek (novel) yang diteliti adalah novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yaitu terletak pada objeknya yaitu nilai-nilai budaya dasar dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata.

C. Kerangka Konseptual

Novel menampilkan penokohan yang bertujuan untuk menampilkan ide pengarang. Karena itu, tokoh akan tampil dalam berbagai peristiwa, terlibat dengan berbagai peristiwa, dan dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa itu. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi tokoh berpengaruh terhadap wataknya.

Watak seorang tokoh dapat dinilai dari berbagai norma, salah satunya adalah norma budaya yang dalam penelitian ini disebut nilai budaya dasar. Nilai-nilai ini mengarah agar sikap dan sifat manusia dapat menjaga hubungan harmonis dengan sesamanya. Melalui nilai-nilai ini manusia diharapkan dapat saling menghargai dan menyayangi sesama.

Melihat hal itu banyak pengarang merasa tertarik mengangkat nilai-nilai budaya dasar menjadi tema dalam novel hasil karangannya. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai budaya dasar adalah novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai budaya dasar yang diteliti dalam novel ini adalah penderitaan, kegelisahan, ketuhanan, keindahan dan cinta kasih. Nilai-nilai budaya dasar tersebut dikaji melalui alur, tokoh, latar, tema dan amanat. Untuk lebih jelas digambarkan pada kerangka konseptual di bawah ini.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, aspek budaya dasar novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata, terdapat lima aspek budaya dasar yang ditafsirkan melalui alur, penokohan, dan latar. Kelima aspek tersebut adalah manusia dengan penderitaan, manusia dan kegelisahan, manusia dan ketuhanan, manusia dan keindahan, serta manusia dan cinta kasih. Nilai budaya dasar yang tercermin dalam perilaku tokoh novel *Maryamah Karpov* adalah:

1) Manusia dan Penderitaan

Penderitaan yang dialami tokoh sangat memberikan pengaruh untuk menjalani kehidupan yang terus berlangsung. Masing-masing tokoh, baik tokoh utama, tambahan, pendamping dapat menghadapi kehidupan. Semangat dan motivasi yang ada dalam diri mereka masing-masing memberikan suatu pandangan dan contoh bahwa kehidupan harus dijalani dengan banyak berusaha, bersabar, dan berdoa.

2) Manusia dan Kegelisahan

Kegelisahan yang dialami masing-masing tokoh membangkitkan semangat dalam dirinya untuk menghadapi masalah kehidupan dengan terus berusaha dan berdoa,

3) Manusia dan Ketuhanan

Rasa ketuhanan pada tokoh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap arah tujuan hidup yang mereka inginkan. Berbeda dengan tokoh yang tidak

mengakui adanya keberadaan Tuhan mereka akan menemukan arah tujuan hidup yang sesat tak terarah.

4) Manusia dan Keindahan

Penilaian tokoh tentang keindahan berbeda antara yang satu dengan yang lain, seperti mematuhi tata cara bertingkah laku yang baik, tanpa harus menindas, mencela, dan meremehkan orang lain.

5) Manusia dan Cinta Kasih

Dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah aspek cinta kasih pada lawan jenis, diri sendiri, dan cinta kasih kepada orang-orang yang disayangi, seperti orang tua menyayangi anaknya. Rasa cinta kasih yang dirasakan masing-masing tokoh memberikan rasa ketentraman untuk terus menjalani kehidupan menuju tujuan yang mereka inginkan.

B. Saran

Penelitian terhadap novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata masih perlu dilanjutkan, sehubungan banyak yang harus diteliti dari novel tersebut. Penelitian ini belum mengungkapkan seluruhnya secara mendalam tentang aspek yang terkandung di dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata. Penelitian yang dapat dilanjutkan yaitu nilai moral tokoh yang terdapat dalam novel ini dan banyak lagi yang dapat digali dari novel *Maryamah Karpov*. Novel ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan dan perilaku ke arah yang baik di dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Ervina. 2004. "Novel *Mawar Padang* Ara Karya Otto J. Gaut: Suatu Tinjauan Budaya Dasar". *Skripsi*. Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gusnita, Melti. 2003. Analisis Aspek Nilai Budaya Dasar dalam Novel *Kubah dan Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari. *Skripsi*. Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Hirata, Andrea. 2008. *Maryamah Karpov*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin, WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Simbolon, Tio Berta. 2005. "Tinjauan Budaya Dasar Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari". *Skripsi*. Padang Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Situmorang, Suhunan Madja. 2005. *Sordam*. Jakarta: Gagasmedia.